



PELESTARIAN TARI PIRIANG RANTAK TAPI
DI KENAGARIAN PITALAH KECAMATAN BATIPUH
KABUPATEN TANAH DATAR

Srirahayu¹; Desfiarni²

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail); rahayu.sr499@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to reveal and describe "The preservation of Piriang Rantak Tapi dance in Pitalah village, Batipuh District, Tanah Datar Regency". This research belongs to a qualitative research using descriptive method. The main instrument in this study was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing tools and cameras. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The steps of analyzing data were collecting the data, describing the data, and concluding the data. The results show that the effort to preserve the Piriang Rantak Tapi dance is by collaborating with the Tuo Tari and the community in Pitalah village, Batipuh district. With the training of Piriang Rantak Tapi dance, the number of performers has increased from 1 to 8 people in the dance, so that currently the RantakTapiPiriang dance has had the next generation to maintain the existence of the dance. This has a positive impact and can be accepted by the community because there are many dance performers around the community. The impact learned in the PiriangRantak dance is that those who previously did not understand dance, but then they can dance a dance taught, namely Piriang Rantak Tapi Dance.

Keywords: Preservation, Rantak Piriang Dance, Kenagarian Pitalah

A. Pendahuluan

Kesenian daerah yang ada dalam masyarakat tetap lestari, berkembang serta tidak pudar digeser oleh nilai-nilai budaya lain, kesenian hasil karya dari masyarakat yang punya nilai estetika dan nilai ekonomis yang perlu mendapat perhatian yang serius terhadap keberadaan di tengah masyarakat. Sehubungan hal di atas, kesenian di Minangkabau perlu mendapat perhatian keberadaannya, agar kesenian tersebut tetap eksis dalam masyarakat, kesenian yang ada di setiap nagari memiliki ciri khas tersendiri, karena kesenian adalah sebuah kebutuhan dalam lingkungan masyarakat. Kesenian mempunyai berbagai cabang seni salah satu diantaranya adalah tari. Tari wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat mengembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan. Dikatakan mengembirakan atau mengecewakan apabila tarian tersebut menyetuh perasaan seseorang atau penonton menjadi gembira, sebaliknya dapat mengecewakan karena pertunjukan tari tersebut tidak komunikatif ke penonton, Desfiarni (2004:1).

Pada prinsipnya bentuk tari yang diciptakan oleh masyarakat adalah tari tradisional yang merupakan pemenuhan kebutuhan manusia, agar merasa tenang menghadapi kehidupan, Desfiarni (2004:1). Tari tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat belum semuanya dikenal masyarakat secara lebih rinci. Sementara kehadiran tari tradisional tersebut merupakan suatu cerminan bagi masyarakat pendukungnya yang menjadi identitas dalam suatu daerah.

Supardjan (1982:50) menyatakan bahwa tari tradisi adalah "tarian-tarian yang telah mengalami suatu pengalaman hidup yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah (tradisi) yang ada".

Seperti yang dijelaskan oleh Edy Sedyawati (1984:40) :

"Dengan melihat tarian tradisi, kita dapat pula mengetahui dari mana tarian itu berasal, oleh karena dengan tarian terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan yang berbeda dengan daerah lainnya".

Seperti yang diterangkan oleh Indrayuda (2013: 64) bahwa :

Mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (Tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi dua yaitu pengembangan kuantitas dan pengembangan kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas yaitu bagaimana kesenian (tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi. Sedangkan pengembangan dari segi kualitas yaitu dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian (tari) tersebut.

Merujuk dari uraian diatas, salah satu Jorong di Minangkabau terdapat Jorong Jambak tepatnya di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, memiliki tari tradisional yang tumbuh dan berkembang adalah Tari Galombang 12 dan Tari Piriang Rantak Tapi. Tari Piriang Rantak Tapi merupakan salah satu tari tradisional terdapat di Jorong Jambak yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat yang bertani atau kesawah.

Observasi awal dengan tuo tari yaitu Yudhistira (20 Desember 2019) menjelaskan bahwa Tari Piriang Ratak Tapi diciptakan oleh *Datuak* Rumah Panjang dan Abdurrahman pada tahun 1826 di sebuah surau di Jorong Jambak Kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Datuak* Rumah Panjang dan Abdurrahman menciptakan tari ini dengan 16 gerak yakni, *gerak langkah sambah, gerak sanduak gulai, gerak antak siku, gerak alang maraok, gerak galuik ramo-ramo, gerak anak buai, gerak pijak piriang, gerak pijak karambia, gerak pijak galeh, gerak pijak pungguang, atraksi pijak pedang, atraksi motor, atraksi pijak kaco, gerak gadih bacamin, gerak kukua karambia, gerak sambah pulang*. Jumlah penari dalam Tari Piriang Ratak Tapi tidak terfokus, minimal 2 orang dan maksimal 8 orang, pada masa *Datuak* Rumah Panjang yang menarikan Tari Piriang Ratak Tapi adalah laki-laki. Tari ini diciptakan karena terinspirasi dengan kehidupan masyarakat Nagari Pitalah yang bertani atau kasawah.

Pada tahun 1991 *Datuak* Tanamo mengubah ragam gerak dari 16 ragam gerak dijadikan 13 ragam gerak, gerak tersebut adalah *gerak langkah sambah, gerak sanduak gulai, gerak antak siku, gerak alang maraok, gerak galuik ramo-ramo, gerak anak buai, gerak pijak piriang, gerak pijak karambia, gerak pijak galeh, gerak pijak pungguang, gerak gadih bacamin, gerak kukua karambia, gerak sambah pulang*. Adapun tiga ragam gerak yang tidak digunakan yaitu *Atraksi pijak motor, atraksi pijak pedang, atraksi pijak kaco*, karena ketiga ragam gerak tersebut mengandung unsur magis. Pada masa Harison tari Piriang Ratak Tapi sudah berkembang dan digunakan oleh Dinas Pariwisata dalam Festival tari Tradisional tahun 2012, dan kemudian masyarakat juga menggunakan tari Piriang Ratak Tapi di dalam acara pesta perkawinan kemudian juga digunakan dalam penyambutan tamu dan acara Nagari.

Menurut Yudhistira (20 Desember 2019) bahwa pertunjukan Tari Piriang Ratak Tapi terakhir ditampilkan pada tahun 2013 dalam rangka penyambutan pulang basamo PITA BUNGA (pitalah bungo tanjuang). Penari tari Piriang Ratak Tapi saat itu adalah 4 orang penari laki-laki. Sekarang tari Piriang Ratak Tapi hanya dikuasai oleh 2 orang yaitu Yudhistira Anunggraha (usia 29) dan Harison (usia 51). Selanjtnya kemudian, ada kekhawatiran Yudhistira tentang tari Piriang Ratak Tapi yang akan Puh. Karena yang menguasai tari Piriang Ratak Tapi menjelaskan Sebagai kecemasan dari informasi ini jika hanya diandalkan pada 2 orang yang mampu menarikan tarian ini dan tidak diturunkan kepada generasi berikutnya maka mustahil tarian ini akan berkembang dan eksis. Berarti Tari Piriang Ratak Tapi di Kenagarian Pitalah tidak dapat digunakan oleh masyarakat dalam perkembangan zaman yang terus maju. Apalagi pemuda pemudi menilik ke tari Piriang Ratak Tapi sangat kurang, karena pemuda pemudi berlatih kesenian yang berbentuk modern. Kesenian yang ala modern dalam tari seperti : *dence, brigdance*, sementara tari Piriang Ratak Tapi hanya dikuasai satu orang.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis tentang bagaimanakah "Pelestarian Tari Piriang Ratak Tapi di kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, berupa kata-kata penelitian kualitatif dengan analisis yang berasal dari fenomena sosial budaya.

Sebagaimana Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Melong (1988:2) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek penelitian yang di lakukan adalah Tari Piriang Rantak Tapi di Kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan handycam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Pembahasan

1. Pengembangan Jumlah Pelaku

Pelestarian yang dilakukan peneliti difokuskan pada aspek pengembangan terhadap tari Piriang Rantak Tapi. Pengembangan yang dimaksud oleh peneliti disini adalah pengembangan yang berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Pengembangan yang dipilih peneliti adalah pengembangan kuantitas yang dari jumlah pelaku dan kegunaan. Upaya pengembangan dari aspek pelaku atau penari yang menguasai mampu menarikan tari Piring Rantak Tapi jumlah penari bertambah sebanyak 8 orang.

Setelah melewati serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan penelitian, akhirnya penelitian dapat dilakukan dengan beberapa tahap, mulai dari izin/persetujuan pada wali Nagari Pitalah yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian dan izin kepada tuo tari.

Upaya yang peneliti lakukan untuk menambah masyarakat dalam menguasai keterampilan tari Piriang Rantak Tapi melalui pelatihan-pelatihan. Pelatihan yang peneliti lakukan 5 kali pertemuan, hasil dari pelatihan tersebut 8 penari yang ingin belajar menari telah menguasai dan terampil dalam menarikan tari Piriang Rantak Tapi.

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk memperoleh regenerasi sebagai pewaris dan pelaku dari Tari Piriang Rantak Tapi. Proses regenerasi tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan pemuda pemudi Nagari Pitalah, untuk berusaha memiliki keterampilan menarikan tari Piring Rantak Tapi, pelatihan tersebut dilakukan oleh peneliti bersama Tuo Tari yang ahli dalam menarikan tari Piring Rantak Tapi. Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini tergolong kepada pelestarian kuantitatif yaitu pengembangan jumlah pelaku dan kegunaan. Dengan kata lain peneliti berupaya menambah pelaku tari Piring Rantak Tapi agar Tari Piriang Rantak Tapi tetap eksis dalam masyarakat Nagari Pitalah.

Usaha pelestarian Tari Piriang Rantak Tapi yang peneliti lakukan bersama Tuo Tari diharapkan banyak masyarakat yang ikut latihan atau belajar Tari Piriang Rantak Tapi, baik dari pemuda pemudi yang ada di Nagari Pitalah. Kemudian, meskipun kegiatan pengupayaan pelestarian yang dilakukan oleh peneliti ini berakhir diharapkan masyarakat Nagari Pitalah melanjutkan proses latihan rutin dalam rangka menjaga kelestarian dari tari Piring Rantak Tapi.

2. Langkah-langkah Pelestarian Tari Piring Rantak Tapi

a. Pelatihan pertama

Pelatihan pertama tari Piring Rantak Tapi dilakukan pada hari Minggu pada tanggal 12 Juli 2020. Pelatihan ini dilakukan di halaman depan sekolah MTsS Bungo Tanjung karena rumah Yudhistira di Nagari Bungo Tanjung dan dekat dengan MTsS maka untuk latihan dipakai lah lapangan sekolah MTsS untuk latihan, latihan pada siang hari pukul 14.00 WIB sampai 16.30 WIB. Pada pelatihan ini yang menjadi peserta adalah remaja yang ada di Nagari Pitalah. Jumlah peserta yang hadir pada latihan pertama berjumlah 9 orang dan semua peserta yang hadir ada laki-laki dan ada perempuan. Mereka adalah remaja Nagari Pitalah yang masih duduk di bangku pendidikan SMP, MTsN, SMA dan kuliah yang diantaranya 2 orang SMP, 1 Orang MTsN, 5 orang SMA, dan 1 orang kuliah. Dan peneliti tidak mengetahui alasan dari peserta lainnya untuk tidak mengikuti pelatihan Tari Piring Rantak Tapi.

Pada pelatihan pertama, Bapak Y. Datuak Majo Basa sebagai tuo tari Piring Rantak Tapi tidak langsung mengajarkan gerakan kepada peserta. Latihan pertama diawali dengan penjelasan oleh tuo tari kepada peserta. Penjelasan yang disampaikan oleh tuo tari adalah segala hal yang berkaitan dengan tari Piring Rantak Tapi. Tema dari Tari Piring Rantak Tapi adalah kegiatan yang terjadi di kehidupan masyarakat yaitu bertani atau kasawah. Tarian ini mempunyai beberapa gerakan seperti gerak sambah, gerak sanduak gulai, gerak antak siku, gerak galuik ramo-ramo, gerak gadih bacamin, gerak kukua karambia, gerak alang maraok, gerak pijak galeh, gerak pijak karambia, gerak pijak piring, gerak pijak pungguang, gerak sambah pulang.

Pada proses latihan, diawal dengan penjelasan tentang tari Piring Rantak Tapi yang dilakukan oleh Tuo tari kepada peserta. Dalam menjelaskan penjelasan tersebut, Tuo tari mencontohkan gerakan yang ada pada Tari Piring Rantak Tapi. Pada saat yang bersamaan, para peserta mengamati Tuo tari yang sedang memperagakan gerakan Tari Piring Rantak Tapi

Setelah Tuo tari memperagakan gerakan yang ada dalam tari Piring Rantak Tapi satu persatu, kemudian peserta tari diminta untuk memulai mempelajari dan memperagakan gerakan yang ada pada tarian ini. Pada pelatihan pertama, tidak semua gerakan yang diajarkan pada peserta, materi yang diajarkan pada latihan pertama ini di mulai dari gerakan sambah, gerak sanduak gulai, gerak antak siku, gerak galuik ramo-ramo, metode yang digunakan adalah pengajaran guru murid. Pertama Tuo tari mengajarkan gerakan sambah dan peserta tari langsung meniru gerakan sambah, kedua Tuo tari mengajarkan gerakan sanduak gulai dan peserta tari langsung meniru gerakan sanduak gulai dan begitupun selanjutnya gerakan yang dicontohkan Tuo tari tersebut langsung ditirukan.

Dari 3 hingga 4 kali pengulangan, dan dilihat secara keseluruhan, pada pelatihan pertama dapat dilihat bahwasanya 7 dari 9 peserta cepat memahami dan mampu meirukan gerakan yang diajarkan oleh Tuo tari, 7 peserta tersebut adalah Herick Fernandes, Doni Andrian, Edo Nurhan, Stefi Amelia, Santi , Annisa Nurulita, Gesty Neysha dan 2 orang peserta yang belum memahami dan belum lancar dalam melakukan gerakam tari Piring rantak Tapi adalah Muhamad Riski dan Muhammad hamzah. Seluruh peserta mampu untuk menggunakan property piring, karena pada umumnya seluruh peserta yang ikut dalam pelatihan Tari Piring Rantak Tapi ini adalah peserta yang memang sudah berpengalaman

dengan menggunakan property piring dalam tari sebelumnya dan ada yang belum pernah menarikan tari Piring tetapi ingin belajar.

Dalam pelatihan pertaman semua peserta ingin langsung memakai property karena para peserta ingin terbiasa dengan menggunakan property. Tidak seluruh perserta pelatihan pertama langsung bisa menghafal gerakan tari Pirig Rantak Tapi, namun hal tersebut sudah menunjukkan bahwa adanya keinginan dan keseriusan yang ada pada para remaja sebagai generasi penerus dalam mempelajari tari tradisional yaitu Tari Piring Rantak Tapi. Pada latihan pertama, peneliti mengamati proses latihan dari awal sampai akhir. Setelah latihan selesai dilaksanakan dilanjutkan dengan peneliti latihan dengan Tuo tari.

b. Pelatihan kedua

Pelatihan kedua Tari Piring Rantak Tapi dilaksanakan pada hari selasa tanggal 13 Juli 2020 pukul 16.00 WIB – 17.30 WIB. Latihan kedua ini dilaksanakan ditempat yang sama di lapangan MTs Bungo Tanjung. Pada pelatihan kali ini berbeda dengan yang telah disepakati, hal ini dikarenakan Tuo Tari (Yudhistira) berhalangan untuk mengajarkan pelatihan Tari Piring Rantak Tapi, karena sesuatu hal pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Tuo tari meminta kepada peneliti untuk mengajarkan dan melanjutkan pelatihan Tari Piring Rantak Tapi kepada peserta tari. maka latihan dipimpin oleh peneliti. Peneliti memperagakan gerak satu persatu kemudian diikuti oleh peserta tari Piring Rantak Tapi.

Pada pelatihan kedua, peneliti mengulang gerak awal untuk mengingat kembali dan memperagakan gerak selanjutnya yaitu gerak buai anak, gerak gadih bacamin, gerak kukua karambia, gerak alang maraok. Dalam penelitian kedua 7 orang dari 9 orang sudah mulai mahir dalam menggunakan peoperti dan mulai menguasai Tari Piring Rantak Tapi, 7 orang diantaranya adalah, Herick fernandes, Doni Andrian, Edo Nurhan, Stefi Amelia, Santi Afionita, Annisa Nurulita dan gesty Neysha, sedangkan 2 orang lainnya berusaha maksimal dalam penggunaan property. Pada penambahan gerak ini peserta tari Piring Rantak Tapi mampu melakukan gerak yang ditambahkan yaitu gerak buai anak, gerak gadih bacamin, gerak kukua karambia, gerak alang maraok, hanya saja butuh waktu untuk mengulang gerak untuk memperlancar gerakan yang ditambahkan. Disini peneliti memberikan gerak sekaligus Latihan Ketiga

Pada pelatiha ketiga, pelatihan dilakukan pada hari selasa 14 Juli 2020 pukul 15.00 WIB – 17.30 WIB. Tempat pelaksanaan latihan masih sama seperti biasa lapangan sekolah MTs Bungo Tanjung. Pada pelatihan ketiga ini materi hari kemaren diulang kembali dengan beberapa kali, 7 orang sudah hafal dengan kualitas gerak yang sederhana dalam menguasai tari Piring Rantak Tapi, 7 orang tersebut adalah Doni Andrian, Edo Nurhan, Herick Fernandes, Santi Afionita, Gesty Nesya, Annisa Nurulita, Stefi Amelia. Dalam pelatihan ketiga Tuo tari lebih memfokuskan pada teknik dalam penambahan gerak, gerak yang ditambahkan yaitu gerak Pijak Galeh, gerak pijak karambia, gerak pijak piring dan gerak pijak punggung. Tuo tari mencontohkan gerakan dan peserta tari langsung mencobakan dengan teknik yang diberikan.8 dari 9 orang peserta berhasil dalam melakukan pijak piring, pijak galeh namun 1 dari peserta tersebut yaitu Muhammad Riski takut dalam melakukan pijak Galeh dan Pijak piring karna takut pecah karena badanya agak berisi.

c. Pelatihan keempat

Pada pelatihan keempat, pelatihan dilakukan pada hari rabu 15 Juli 2020 pukul 15.00 WIB – 17.00 WIB. Tempat pelaksanaanya masih sama dengan tempat sebelumnya lapangan

sekolah MTs Bungo Tanjung. Dalam pelatihan ketiga peserta menggunakan property dalam pelatihan tari Piring Rantak tapi Karena peserta ingin menghafal gerakan dengan membiasakan menggunakan property. Setelah dilakukan pengulangan gerakan dari awal sampai akhir diantaranya yaitu gerak sambah, gerak sanduak gulai, gerak antak siku, gerak galuik ramo-ramo, gerak buai anak, gerak gadih bacamin, gerak kukua karambia, gerak alang maraok, gerak piak galeh, gerak pijak karambia, gerak pijak piriang, gerak pijak pungguang, gerak sambah pulang, peneliti mulai melakukan pelatihan dengan diringi dengan musik tari Piriang Rantak Tapi, awalnya peserta ragu dan bingung dalam menyesuaikan gerak tari kedalam musik setelah melakukan pengulangan beberapa kali dengan musik seluruh peserta taripun mulai bisa menyesuaikan gerak tari dengan musik tari Piriang Rantak Tapi.

d. Latihan Kelima

Latihan selajutnya hari kamis pada tanggal 16 Juli 2020 pada sore hari, pukul 16.00 WIB – 17.30 WIB, pelatihan kembali dilaksanakan di halaman sekolah MTs Bungo Tanjung. Pada pelatihan kelima para peserta memperagakan seluruh gerakan tari yaitu gerak sambah, gerak sanduak gulai, gerak antak siku, gerak galuik ramo-ramo, gerak buai anak, gerak gadih bacamin, gerak kukua karambia, gerak alang maraok, gerak pijak galeh, gerak pijak karambia, gerak pijak piriang, gerak pijak pungguang, gerak sambah pulang dan pada pelatihan kelima ini dilakukan untuk acara pada tanggal 16/17 agustus 2020 dalam rangka acara Aleh Nagari Batang Gadih Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Sebelumnya peneliti mendapat tawaran dari salah seorang pemuda yang kebetulan melihat para peneri sedang malakukan kegiatan latihan Tari Piring Rantak Tapi, untuk ditampilkan di acara resepsi pernikahannya di Nagari Batu taba Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten tanah datar. Tetapi peneliti tidak bisa menerima tawaran tersebut karena beberapa orang dari penari tidak bisa ikut karena ada urusan mendadak dengan orang tuanya. Pada pelatihan ini peneliti melakukan beberapa pengulangan gerak tari Piring Rantak Tapi dari awal sampai akhir pada peserta Tari Piring Rantak Tapi untuk menyesuaikan dengan musik seperti yang telah dilakukan pada pelatihan sebelumnya. Dalam pelatihan kelima peneliti lebih tegas dari sebelumnya agar peserta dengan mudah dan rileks dalam menyesuaikan gerak dengan musik tari Piring Rantak Tapi dengan baik dan sesuai dengan tempo dan siap untuk ditampilkan.

Pada pelatihan kelima 7 orang peserta sudah hafal dengan kualitas gerak yang sederhana dan lancar diiringi dengan musik dalam menguasai Tari Piring Rantak Tapi. 7 orang penari tersebut adalah Edo Nurhan, Herick Fernandes, Doni Andrian, Stefi Amelia, Santi Afionita, Gesty Neysha, Annisa Nurulita. Dalam pelatihan kelima peserta didik menggunakan property karena Lengkap karena ingin lebih fokus dalam menyesuaikan gerak, tempo dan musik.



Gambar. Tari (Yudhistira) Melatih Pelaku Tari dalam Gerak Tari Piriang Rantak Tapi

3. Kegunaan Tari Piring Rantak Tapi

Kegunaan tari Piring Rantak Tapi dahulunya digunakan saat acara pesta panen untuk menghibur petani-petani yang lagi beristirahat. Penari tari piring rantak tapi dahulunya laki-laki tapi dengan perkembangan zaman yang terus maju dan eksis tari piring rantak tapi sekarang sudah digunakan untuk acara-acara yang ada ditengan masyarakat seperti hiburan dalam pesta perkawinan, hiburan dalam acara Nagari dan penarinya sudah diperbolehkan perempuan.

Setelah melakukan beberapa kali latihan tari Piring Rantak Tapi tentunya para penari yang berjumlah 8 orang telah menguasai tari Piring Rantak Tapi dengan demikian penari tersebut layak untuk ditampilkan dalam acara-acara masyarakat. dalam hal ini tari Piring Rantak tapi yang dikuasai oleh 4 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan kini ditampilkan dalam acara The Culture Of Batipuah.



Gambar. Penampilan Tari Piring Rantak tapi dalam Acara The Culture Of Batipuah

The Culture Of Batipuah diadakan pada tanggal 15 Agustus 2020. The Culture Of Batipuah merupakan suatu kegiatan yang diadakan oleh pemuda pemudi Kecamatan Batipuah yang bergabung dari beberapa Nagari yang ada di Kecamatan Batipuah, tujuan dari kegiatan The Culture Of Batipuah ialah memperkenalkan kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau khususnya Batipuah kepada generasi muda dan masyarakat luas, mempertahankan eksistensi makanan khas daerah khususnya Batipuah serta melestarikan kebudayaan dan adat istiadat Minangkabau khususnya Batipuah. Dengan adanya acara tersebut tari Piring Rantak Tapi hasil pelatihan peneliti ditampilkan dalam acara The Culture Of Batipuah, acara tersebut di hadiri oleh wakil gubernur dan rombongan serta Datuak, Pangulu dan Niniak Mamak Nagari Batipuah. Jadi peneliti dan pemuda pemudi bekerjasama dalam melestarikan budaya Batipuah. Dalam rangkaian acara The Culture Of Batipuah terdapat acara-acara adat seperti makan bajamba, pengenalan baju adat Batipuah, pepatah adat mak Katik dan hiburan tari.

D. Simpulan

Upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan bekerjasama dengan Tuo tari dan masyarakat di Kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh. Bentuk kerjasama yang dilakukan peneliti adalah mensosialisasikan tentang kegiatan pelestarian ini. Didalam upaya pelestarian yang di lakukan peneliti mendapatkan respon positif didalam masyarakat dan tidak hanya itu, peneliti bersama Tuo tari juga melakukan kegiatan pelatihan kepada

pemuda pemudi yang ada di kenagarian Pitalah. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan jadwal yang telah disepakati.

Berkat adanya pelatihan tari Piring Rantak Tapi yang dilaksanakan, maka saat ini Tari Piring Rantak Tapi sudah memiliki generasi penerus untuk dipertahankan keberadaannya dari kesenian tradisional. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pengembangan dari segi kuantitas jumlah pelaku (penari), kegunaan dan pengembangan kualitas kostum, arena panggung, dan penari. Dalam tari Piring Rantak Tapi sebanyak 9 orang. Disisi lain, tujuan dari upaya pelestarian ini diharapkan tari Piring Rantak Tapi dapat terus tumbuh dan berkembang dikalangan remaja maupun masyarakat sehingga masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki sebuah tari tradisi yang patut dibanggakan dan perlunya usaha untuk melestarikan Tari Piring Rantak Tapi Di Kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Kegunaan yang dilakukan sekarang tari Piring Rantak Tapi sudah digunakan untuk acara-acara masyarakat di Nagari Pitalah dan di luar Nagari Pitalah seperti hiburan dalam acara pesta perkawinan dan hiburan dalam acara Nagari.

Pelestarian Tari Piring Rantak Tapi berdampak positif dan bisa diterima oleh masyarakat karena banyaknya pelaku tari yang ada disekitar masyarakat. Dampak yang dipelajari dalam tari Piring Rantak Tapi ini sebagaimana mereka yang sebelum ini tidak memahami dengan tari kemudian mereka bisa menarikan sebuah tari yang peneliti ajarkan yaitu Tari Piring Rantak Tapi.

Daftar Rujukan

- Desfiarni. 2004. *Tari Lukah Gilo sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: Dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrayuda. 2013. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*, Padang: PRESS UNP
- Lexy J. Maleong. 1988. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktur jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.